

Kajian Linguistik Terhadap Kesalahan Morfologis Mahasiswa dalam Tulisan Bahasa Arab

¹Mardiana Haris

¹Institut Agama Islam Darud Dakwah Wal-Irsyad Maros, Indonesia

Email: mardianaharis@staiddimaros.ac.id

Abstrak

Kemampuan menulis (*mahārah al-kitābah*) merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi karena menuntut penguasaan berbagai aspek kebahasaan, termasuk morfologi (*ṣarf*). Kenyataannya, mahasiswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam menerapkan kaidah morfologi secara tepat ketika menulis teks berbahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan morfologis dalam tulisan bahasa Arab mahasiswa, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan implikasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi morfologis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kesalahan (*error analysis*). Subjek penelitian adalah mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Hukum Keluarga Islam (HKI) yang telah menempuh mata kuliah Bahasa Arab Lanjutan. Data penelitian berupa tugas tertulis bahasa Arab mahasiswa yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan morfologis yang ditemukan meliputi kesalahan pembentukan verba (*taṣrif al-af'āl*), penggunaan bentuk jamak, derivasi kata (*isytiqāq*), penggunaan *ḍamīr*, dan *isim musytaq*. Faktor penyebab kesalahan meliputi rendahnya penguasaan ilmu *ṣarf*, interferensi bahasa Indonesia, keterbatasan kosakata (*mufradāt*), serta kurangnya latihan menulis. Temuan penelitian mengindikasikan perlunya penguatan pembelajaran morfologi melalui latihan menulis yang berkelanjutan, pemanfaatan media digital, dan penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab mahasiswa.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Kesalahan Morfologis, Linguistik, Mahārah al-Kitābah

Abstract

Writing proficiency (mahārah al-kitābah) is one of the essential competencies in Arabic language learning at the university level, as it requires mastery of various linguistic aspects, including morphology (ṣarf). In practice, many students still encounter difficulties in applying morphological rules accurately when composing Arabic texts. This study aims to identify the forms of morphological errors found in students' Arabic writing, analyze the factors contributing to these errors, and formulate learning implications to improve students' morphological competence. This research employed a qualitative approach using the error analysis method. The participants were second-semester students of the Primary Islamic Education (PGMI) and Islamic Family Law (HKI) study programs who had completed the Advanced Arabic Language course. The data consisted of students' Arabic written assignments collected through documentation techniques. Data were analyzed through the stages of identification, classification, description, and interpretation of errors. The findings revealed that the dominant morphological errors included verb formation (taṣrif al-af'āl), plural forms, word derivation (isytiqāq), the use of ḍamīr, and isim musytaq. The factors contributing to these errors were limited mastery of ṣarf, interference from the Indonesian language, limited vocabulary (mufradāt), and insufficient writing practice. The study highlights the importance of strengthening morphology instruction through continuous writing practice, the integration of digital learning media, and contextual learning approaches to enhance students' Arabic writing competence.

Keywords: Arabic Language, Morphological Errors, Linguistics, Writing Proficiency

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa utama yang digunakan dalam sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memahami, mengkaji, dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam yang tertuang dalam berbagai literatur klasik maupun kontemporer. Oleh karena itu, di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, mahasiswa dituntut untuk memiliki kompetensi berbahasa Arab yang memadai agar mampu mengakses sumber-sumber keilmuan Islam secara langsung dan komprehensif.

Kemampuan berbahasa Arab mencakup empat keterampilan utama (المهارات اللغوية), yaitu keterampilan menyimak (مهارة الاستماع), berbicara (مهارة الكلام), membaca (مهارة القراءة), dan menulis (مهارة الكتابة). Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis atau *mahārah al-kitābah* sering dianggap sebagai keterampilan yang paling kompleks. Aktivitas menulis menuntut mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai unsur kebahasaan secara bersamaan, seperti penguasaan kosakata (*mufradāt*), kaidah sintaksis (*nahw*), serta kaidah morfologi (*ṣarf*). Ketiga unsur tersebut harus digunakan secara tepat agar pesan yang disampaikan melalui tulisan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Salah satu aspek kebahasaan yang memiliki peran penting dalam keterampilan menulis adalah morfologi atau ilmu *ṣarf*. Morfologi bahasa Arab merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur kata, proses pembentukan kata, serta perubahan bentuk kata yang berimplikasi pada perubahan makna maupun fungsi gramatikalnya. Dalam bahasa Arab, perubahan bentuk kata tidak hanya menunjukkan variasi leksikal, tetapi juga berkaitan erat dengan makna dan fungsi sintaktis yang dikandungnya. Oleh karena itu, kesalahan dalam pembentukan kata dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan makna, ketidakjelasan informasi, bahkan kegagalan komunikasi dalam sebuah teks.

Secara etimologis, istilah morfologi dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *morphology*. Istilah tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Arab menjadi "مورفولوجيا" atau "مورفولوجي" yang berarti ilmu tentang bentuk kata. Namun demikian, dalam tradisi linguistik Arab, istilah yang lebih populer digunakan adalah "النظام الصرفي" atau "علم الاشتقاق". Secara terminologis, morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari perubahan bentuk kata beserta unsur-unsur pembentuknya secara gramatikal dalam suatu bahasa (Hikmawati, 2020).

Dalam kajian linguistik, morfologi bersama sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa (*grammar*). Morfologi berfokus pada struktur internal kata dan proses pembentukannya, sedangkan sintaksis mengkaji hubungan antarkata dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat (Royani dan Mahyudin, 2020). Dengan demikian, morfologi menjadi fondasi penting dalam pembentukan struktur bahasa yang benar, karena ketepatan bentuk kata akan memengaruhi ketepatan struktur kalimat secara keseluruhan (Parhan & Maksun, 2022).

Kajian morfologi bahasa Arab dapat diamati melalui berbagai bentuk perubahan kata yang berasal dari satu akar kata. Sebagai contoh, kata kerja (*fi'l*) "قَرَأَ" tersusun atas tiga konsonan dasar, yaitu qaf, ra', dan hamzah. Dari akar kata tersebut dapat dibentuk berbagai derivasi melalui penambahan unsur morfologis tertentu, baik di awal kata (*sawābiq/prefiks*), di tengah kata (*hawāsyi/infiks*), maupun di akhir kata (*lawāḥiq/sufiks*). Bentuk-bentuk turunan tersebut antara lain "قَارَأَ", "قِرَاءَةٌ", "قُرِئَ", "يَقْرَأُ", dan bentuk lainnya yang masing-masing memiliki fungsi serta makna yang berbeda. Bahkan konstruksi morfologis yang lebih kompleks dapat ditemukan pada bentuk seperti "مَقْرُوءٌ" dan "قِرَاءَةٌ". Oleh sebab itu, ruang lingkup morfologi tidak hanya mencakup perubahan bentuk kata, tetapi juga mekanisme pembentukan satuan-satuan morfologis (*morfem*) yang memungkinkan suatu bahasa menghasilkan berbagai makna baru.

Sejalan dengan hal tersebut, Verhaar (dalam Nasution, 2017) mendefinisikan morfologi sebagai bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Senada dengan itu, Dahdah menyatakan:

"يبحث في صيغ الكلمة وتحويلها إلى صور مختلفة بحسب المعنى المقصود"

yang berarti "pembahasan mengenai proses pembentukan kata dan perubahannya ke dalam berbagai bentuk sesuai dengan makna yang dimaksudkan." Definisi tersebut menunjukkan bahwa morfologi tidak hanya mempelajari bentuk kata, tetapi juga relasi antara perubahan bentuk dan perubahan makna yang dihasilkan.

Dalam praktik berbahasa, perubahan bentuk kata merupakan fenomena yang sangat penting. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia kata "baca" dapat berubah menjadi "membaca", "dibaca", "bacaan", atau "pembaca". Demikian pula dalam bahasa Arab, kata "قَرَأَ" dapat mengalami perubahan menjadi "قِرَاءَةٌ", "قُرِئَ", "يَقْرَأُ", dan "قَارِئٌ". Setiap perubahan tersebut menghasilkan fungsi gramatikal dan makna yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kaidah morfologi menjadi syarat penting dalam menghasilkan tulisan bahasa Arab yang baik dan benar.

Meskipun demikian, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa penguasaan kaidah *ṣarf* masih menjadi tantangan bagi sebagian mahasiswa. Berbagai kesalahan morfologis masih sering ditemukan dalam tulisan bahasa Arab mahasiswa, seperti kesalahan penggunaan *fi'īl māḍī*, *fi'īl muḍāri'*, *maṣḍar*, *isim fā'īl*, *isim maf'ūl*, serta bentuk *muṣannā* dan *jamak*. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami proses pembentukan kata dan perubahan bentuk yang sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Arab. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas tulisan yang dihasilkan, baik dari aspek kebahasaan maupun kejelasan makna (Nasaruddin et al., 2024).

Di sisi lain, penelitian mengenai kesalahan berbahasa Arab selama ini lebih banyak berfokus pada aspek sintaksis (*nahw*), sementara kajian yang

secara khusus mengkaji kesalahan morfologis (*ṣarfīyyah*) masih relatif terbatas. Padahal, kemampuan morfologis memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keterampilan menulis mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan morfologis yang muncul dalam tulisan mahasiswa serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kesalahan morfologis dalam tulisan bahasa Arab mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan morfologis yang terdapat dalam tulisan bahasa Arab mahasiswa; (2) menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan morfologis tersebut; dan (3) merumuskan implikasi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran *ṣarf* guna meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab mahasiswa secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) untuk mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk kesalahan morfologis yang terdapat dalam tulisan bahasa Arab mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik kesalahan, pola kemunculannya, serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya (Al Jaber, Hilalludin, & Sugari, 2026). Dalam kajian linguistik terapan, kemampuan mengidentifikasi kesulitan pembelajar dalam memahami materi bahasa dikenal sebagai diagnosis kebutuhan pembelajar. Konsep tersebut diwujudkan melalui analisis kesalahan berbahasa yang berfokus pada identifikasi, klasifikasi, dan evaluasi kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa. Crystal mendefinisikan analisis kesalahan sebagai teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara

sistematis kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan memanfaatkan teori-teori linguistik sebagai landasan analisis (Mantasiah R. dan Yusri, 2020).

Perspektif analisis kesalahan memandang bahwa kesalahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pemerolehan bahasa. Kesalahan berbahasa menjadi indikator perkembangan kompetensi linguistik seseorang ketika mempelajari bahasa kedua. Fenomena tersebut juga ditemukan pada anak yang sedang mempelajari bahasa pertama, di mana berbagai bentuk penyimpangan dari kaidah bahasa orang dewasa sering terjadi akibat keterbatasan sistem bahasa yang sedang dikuasainya (Fatkurochman et al., 2023). Analisis kesalahan berbahasa dipahami sebagai teori yang digunakan untuk mengkaji *interlanguage* atau bahasa antara yang dimiliki pembelajar. Tujuan utamanya adalah membantu pencapaian kompetensi berbahasa melalui identifikasi penyebab kesalahan serta perumusan strategi yang tepat untuk mengatasinya (Pranowo, 2018, seperti yang dikutip dalam Simorangkir et al., 2023).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Hukum Keluarga Islam (HKI) yang telah menempuh Mata Kuliah Bahasa Arab Lanjutan. Sampel penelitian terdiri atas 18 mahasiswa PGMI dan 8 mahasiswa HKI. Data penelitian berupa dokumen tulisan bahasa Arab mahasiswa yang diperoleh melalui tugas tertulis terstruktur yang diberikan dalam proses perkuliahan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan studi arsip terhadap hasil tulisan mahasiswa yang relevan dengan fokus penelitian (Abdurrozak, Hilalludin, & Sugari, 2026).

Analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu mengidentifikasi kesalahan morfologis yang muncul dalam tulisan mahasiswa, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan ruang lingkup kajian morfologi bahasa Arab (*ṣarf*), menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan baik dalam aspek penulisan maupun penggunaan bahasa

secara lisan, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi pembelajaran yang berkelanjutan guna meningkatkan penguasaan kaidah morfologi dan kemampuan menulis bahasa Arab mahasiswa (Fathullah, Raswan, & Fudhaili, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kesalahan Morfologis

Analisis kesalahan morfologis dalam penelitian ini didasarkan pada konsep morfologi (*ṣarf*) sebagai cabang ilmu bahasa Arab yang mengkaji pembentukan kata, perubahan bentuk kata, serta hubungan antara bentuk dan makna gramatikal. Parhan dan Maksun (2022) menjelaskan bahwa kesalahan morfologi dalam bahasa Arab meliputi kesalahan pemilihan bentuk kata, ketidaksesuaian antara *fi'il* dan *fā'il*, kesalahan *taṣrīf*, *i'lāl*, serta penggunaan bentuk derivasi yang tidak tepat. Berdasarkan hasil analisis terhadap tulisan mahasiswa, ditemukan 10 kesalahan morfologis dari total 26 kesalahan yang teridentifikasi atau sebesar 38,46%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penguasaan aspek *ṣarf* masih menjadi salah satu kendala utama dalam keterampilan menulis bahasa Arab mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Corder dalam teori *Error Analysis* yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan indikator kompetensi bahasa pembelajar yang sedang berkembang. Kesalahan yang muncul bukan sekadar kekeliruan, melainkan cerminan dari sistem bahasa sementara (*interlanguage*) yang sedang dibangun oleh pembelajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua (Simorangkir et al., 2023).

Bentuk kesalahan yang paling dominan ditemukan adalah kesalahan pembentukan verba (*taṣrīf al-af'āl*), terutama pada ketidaksesuaian antara kata kerja dan subjek. Data menunjukkan adanya penggunaan bentuk verba yang tidak sesuai dengan jenis kelamin dan jumlah subjek, seperti pada kalimat *أمي تطبخ الرز في المطبخ* yang seharusnya *أمي تطبخ الرز في المطبخ*, serta kalimat *هما يدرسان الفقه والتفسير* yang seharusnya *هما يدرسان الفقه والتفسير*. Kesalahan serupa juga

ditemukan pada contoh *أنتم تدرسون اللغة العربية في الجامعة هذا اليوم* yang seharusnya *أنتم تدرسون اللغة العربية في الجامعة هذا اليوم*. Dalam teori morfologi Arab, fenomena ini berkaitan dengan konsep *muṭābaqah* (persesuaian gramatikal) yang mengharuskan adanya kecocokan antara *fi'il* dan *fā'il* dalam aspek persona, jumlah, dan gender. Ketidaktepatan penggunaan bentuk verba menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menguasai sistem konjugasi (*taṣrīf*) bahasa Arab yang memiliki karakteristik berbeda dengan bahasa Indonesia. Dari perspektif *Interlanguage Theory* yang dikemukakan Selinker, kesalahan tersebut muncul karena mahasiswa masih mentransfer pola bahasa pertama ke dalam bahasa Arab sehingga sistem gramatikal yang terbentuk belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa sasaran.

Kesalahan berikutnya berkaitan dengan penggunaan bentuk jamak (*al-jam'*), baik *jam' muzakkar sālim*, *jam' mu'annats sālim*, maupun *jam' taksīr*. Data menunjukkan adanya bentuk seperti *هم طلابون* yang seharusnya *هِنَّ، هم طُلابٌ* yang seharusnya *هِنَّ تلميذات*, serta *المؤمنات الصالحون* yang seharusnya *المؤمنات الصالحات*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami secara mendalam sistem perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab yang sangat dipengaruhi oleh kategori gender dan jumlah. Menurut teori morfologi struktural, setiap perubahan bentuk kata memiliki fungsi gramatikal tertentu yang tidak dapat dipertukarkan secara bebas. Ketidaksesuaian bentuk *na't* dan *man'ūt* pada contoh tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip persesuaian morfologis dalam frasa bahasa Arab. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pola-pola kata (*awzān*) dan karakteristik bentuk jamak masih memerlukan penguatan melalui latihan yang lebih intensif dan kontekstual.

Kesalahan derivasi kata (*isytiqāq*) juga ditemukan dalam tulisan mahasiswa. Dalam linguistik Arab, *isytiqāq* merupakan proses pembentukan kata dari satu akar kata tertentu sehingga menghasilkan makna baru yang masih memiliki keterkaitan semantik dengan makna dasarnya. M. Rusydi Khalid (2017) menjelaskan bahwa *isytiqāq* merupakan proses mengambil

suatu bentuk kata dari bentuk lain yang memiliki kesamaan akar dan makna dasar dengan tambahan fungsi makna tertentu. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan kata yang secara morfologis benar tetapi tidak sesuai dengan konteks makna, seperti kalimat *أنا قارئ في المدرسة* yang lebih tepat ditulis *نحن أطباء في المستشفى* atau *أنا طالب في المدرسة*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan bentuk derivatif dengan konteks penggunaannya. Kesalahan ini tidak hanya menunjukkan lemahnya penguasaan kaidah *ṣarf*, tetapi juga terbatasnya penguasaan kosakata (*mufradāt*) dan pemahaman semantik yang menyertai proses derivasi kata dalam bahasa Arab (Zohri & Hilalludin, 2026).

Aspek lain yang cukup menonjol adalah kesalahan penggunaan *ḍamīr* yang menyebabkan ketidaksesuaian antara kata ganti dan bentuk verba yang digunakan. Kesalahan seperti *سلمى تمشي إلى المسجد* yang seharusnya *هم يبيع الخضروات في السوق* serta *سلمى تمشي إلى المسجد* yang seharusnya *هم يبيعون الخضروات في السوق* menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami hubungan morfologis antara subjek dan predikat dalam bahasa Arab. Dalam teori tata bahasa Arab, hubungan tersebut termasuk dalam konsep *muṭābaqah* yang menuntut kesesuaian bentuk antara unsur-unsur kalimat. Kesalahan penggunaan *ḍamīr* menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kategori gramatikal yang melekat pada subjek, sehingga berdampak pada kesalahan pemilihan bentuk verba yang digunakan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sistem morfologi bahasa Arab memerlukan penguasaan yang komprehensif karena perubahan kecil pada bentuk kata dapat menghasilkan perubahan makna dan fungsi gramatikal yang signifikan (Takdir, 2020).

Kesalahan terakhir yang ditemukan adalah penggunaan *isim musytaq*, khususnya pada bentuk *isim fā'il* dan *isim maf'ul*. Contoh yang ditemukan adalah penggunaan kalimat *ذلك باب مفتوح* yang seharusnya *ذلك باب فاتح*. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu membedakan fungsi

semantik antara *isim fā'il* yang menunjukkan pelaku pekerjaan dan *isim maf'ul* yang menunjukkan objek yang dikenai pekerjaan. Menurut teori derivasi morfologis, perubahan pola kata (*wazan*) tidak hanya mengubah bentuk kata tetapi juga mengubah relasi makna yang dikandungnya. Penggunaan kata فاتح pada konteks tersebut mengakibatkan terjadinya penyimpangan makna karena kata tersebut bermakna "yang membuka", sedangkan yang dimaksud dalam kalimat adalah "pintu yang terbuka" yang direpresentasikan oleh bentuk مفتوح. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara pola derivasi dan makna gramatikal yang dihasilkan.

Keseluruhan temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesalahan morfologis mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembentukan kata, tetapi juga berhubungan dengan tingkat penguasaan sistem gramatikal bahasa Arab secara menyeluruh. Perspektif *Error Analysis* memandang kesalahan tersebut sebagai bagian alami dari proses pembelajaran bahasa kedua yang dapat dijadikan sumber informasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Dominasi kesalahan pada aspek *taṣrīf al-af'āl*, bentuk jamak, *isytiqāq*, *ḍamīr*, dan *isim musytaq* menunjukkan bahwa pembelajaran *ṣarf* perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih aplikatif melalui latihan menulis, analisis teks, dan pembiasaan penggunaan pola-pola morfologis dalam konteks komunikasi yang nyata. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami kaidah secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara tepat dalam keterampilan menulis bahasa Arab.

Faktor Penyebab Kesalahan Morfologis

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan morfologis yang ditemukan dalam tulisan bahasa Arab mahasiswa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik dan pedagogis yang saling berkaitan. Dalam perspektif *Error Analysis*, kesalahan berbahasa merupakan refleksi dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan yang

dialami pembelajar dalam menguasai bahasa sasaran. Corder menyatakan bahwa kesalahan merupakan bukti nyata dari proses pemerolehan bahasa kedua karena melalui kesalahan tersebut dapat diketahui sejauh mana sistem bahasa yang sedang dibangun oleh pembelajar berkembang (Fatkuochman, Salikin, & Nurkamilah, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya kesalahan morfologis dalam tulisan bahasa Arab mahasiswa, yaitu rendahnya pemahaman terhadap ilmu *ṣarf*, interferensi bahasa Indonesia, keterbatasan kosakata (*mufradāt*), dan kurangnya latihan menulis (*mahārah al-kitābah*).

Faktor pertama adalah rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap ilmu *ṣarf*. Aspek morfologi bahasa Arab memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi karena melibatkan perubahan bentuk kata berdasarkan pola (*wazan*), akar kata (*jidzr*), jenis kelamin, jumlah, waktu, serta fungsi gramatikal tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali pola dasar kata, melakukan *taṣrīf al-afāl*, membedakan bentuk *isim fā'il* dan *isim maf'ūl*, serta menerapkan kesesuaian antara *fi'il* dan *fā'il*. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Taufiq (seperti yang dikutip dalam Nasaruddin et al., 2024) yang menjelaskan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab sering berawal dari lemahnya penguasaan dasar-dasar kebahasaan, seperti penguasaan *makhārij al-ḥurūf*, pengenalan bentuk *fi'il*, dan kemampuan memahami materi yang disampaikan melalui metode langsung (*al-ṭarīqah al-mubāsyarah*). Dalam perspektif teori kompetensi linguistik Chomsky, lemahnya penguasaan kaidah *ṣarf* menunjukkan bahwa kompetensi gramatikal mahasiswa belum berkembang secara optimal sehingga kemampuan untuk menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang benar masih terbatas. Akibatnya, mahasiswa mengetahui konsep secara teoritis, tetapi belum mampu mengaplikasikannya secara tepat ketika menulis kalimat dalam bahasa Arab.

Faktor kedua adalah interferensi bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Arab. Interferensi merupakan gejala yang umum terjadi

dalam proses pemerolehan bahasa kedua karena pembelajar cenderung menggunakan sistem bahasa pertama sebagai acuan ketika memproduksi bahasa sasaran. Alwasilah (1985, seperti yang dikutip dalam Tricahyo, 2021) mendefinisikan interferensi sebagai kesalahan yang muncul akibat terbawanya kebiasaan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua, baik pada aspek bunyi, kosakata, maupun tata bahasa. Dalam konteks penelitian ini, interferensi terlihat pada kecenderungan mahasiswa menggunakan pola berpikir bahasa Indonesia ketika membentuk kalimat bahasa Arab. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk verba berdasarkan jenis kelamin dan jumlah subjek sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Arab. Akibatnya, mahasiswa sering menuliskan bentuk verba yang sama untuk berbagai subjek yang berbeda, padahal bahasa Arab menuntut adanya perubahan bentuk melalui proses *taṣrīf*. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Interlanguage* yang dikemukakan Selinker, yaitu suatu sistem bahasa antara yang dibangun pembelajar berdasarkan perpaduan antara bahasa pertama dan bahasa sasaran. Sistem tersebut belum sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa Arab sehingga menghasilkan berbagai bentuk kesalahan morfologis yang berulang.

Faktor ketiga adalah keterbatasan penguasaan kosakata (*mufradāt*). Penguasaan kosakata memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan morfologis karena proses pembentukan kata dalam bahasa Arab bertumpu pada pemahaman akar kata, pola derivasi (*isytiqāq*), serta fungsi semantik yang dikandung oleh setiap bentuk kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam memilih bentuk kata yang sesuai dengan konteks kalimat, terutama pada penggunaan kata-kata turunan seperti *isim fā'il*, *isim maf'ūl*, *maṣdar*, dan bentuk jamak. Keterbatasan kosakata menyebabkan mahasiswa lebih fokus pada mengingat bentuk kata daripada memahami hubungan antara pola kata dan makna yang dihasilkannya. Dalam teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan Nation, penguasaan kosakata merupakan fondasi utama bagi berkembangnya

keterampilan produktif, termasuk menulis. Semakin terbatas kosakata yang dimiliki pembelajar, semakin besar kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pemilihan dan pembentukan kata. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa sebagian mahasiswa menghasilkan bentuk derivasi yang secara struktur benar tetapi tidak sesuai dengan konteks penggunaan dalam kalimat (Khalid, 2017).

Faktor keempat yang memiliki kontribusi cukup besar adalah kurangnya latihan menulis (*mahārah al-kitābah*). Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan mengintegrasikan berbagai komponen kebahasaan secara bersamaan, mulai dari kosakata, sintaksis (*naḥw*), hingga morfologi (*ṣarf*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami konsep-konsep morfologi secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menerapkannya dalam tulisan berbahasa Arab. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran *ṣarf* lebih banyak berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan pola kata dibandingkan praktik penggunaan dalam konteks komunikasi tertulis. Mahasiswa lebih sering mengerjakan latihan berupa pilihan ganda, terjemahan, atau hafalan kosakata daripada menghasilkan teks bahasa Arab secara mandiri. Menurut teori *Skill Acquisition* yang dikembangkan Anderson, penguasaan suatu keterampilan bahasa tidak dapat dicapai hanya melalui pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang aturan), tetapi harus melalui praktik yang berulang hingga menjadi pengetahuan prosedural yang dapat digunakan secara otomatis. Kurangnya intensitas latihan menulis menyebabkan kaidah-kaidah *ṣarf* yang telah dipelajari belum terinternalisasi secara kuat sehingga mahasiswa masih sering melakukan kesalahan ketika membentuk kata, melakukan *taṣrīf al-af'āl*, maupun menggunakan bentuk derivasi dalam kalimat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kesalahan morfologis mahasiswa merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal pembelajaran. Rendahnya penguasaan ilmu *ṣarf*

menjadi faktor linguistik utama yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membentuk kata sesuai kaidah bahasa Arab. Interferensi bahasa Indonesia memperkuat munculnya kesalahan karena mahasiswa cenderung mentransfer sistem bahasa pertama ke dalam bahasa Arab. Keterbatasan kosakata menghambat pemahaman terhadap pola-pola derivasi dan makna kata, sedangkan kurangnya latihan menulis menyebabkan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa tidak berkembang menjadi keterampilan berbahasa yang aplikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran morfologi bahasa Arab perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual melalui penguatan penguasaan *mufradāt*, latihan *taṣrīf* yang berkelanjutan, serta peningkatan aktivitas menulis agar mahasiswa mampu menerapkan kaidah *ṣarf* secara tepat dalam penggunaan bahasa Arab tulis.

Implikasi Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingginya kesalahan morfologis dalam tulisan mahasiswa perlu direspons melalui pengembangan strategi pembelajaran *ṣarf* yang lebih aplikatif dan kontekstual. Perspektif *Error Analysis* memandang bahwa kesalahan berbahasa dapat menjadi dasar evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran morfologi tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan pola kata, tetapi juga perlu diarahkan pada kemampuan menerapkan kaidah *ṣarf* dalam penggunaan bahasa Arab secara nyata.

Penguatan latihan menulis (*mahārah al-kitābah*) berbasis proyek menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan morfologis mahasiswa. Melalui kegiatan menulis paragraf, esai, laporan, atau tugas akademik berbahasa Arab, mahasiswa dapat mempraktikkan penggunaan *taṣrīf al-af'āl*, bentuk jamak, *isytiqāq*, dan berbagai bentuk kata lainnya secara langsung. Pembelajaran juga perlu didukung dengan pemanfaatan aplikasi digital pembelajaran *ṣarf* yang memungkinkan mahasiswa berlatih secara mandiri dan memperoleh umpan balik terhadap kesalahan yang dilakukan.

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta integrasi pembelajaran morfologi dengan keterampilan menulis akademik juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan kompetensi bahasa Arab mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami hubungan antara bentuk kata, fungsi gramatikal, dan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami kaidah *ṣarf* secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat dalam kegiatan menulis bahasa Arab yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan morfologis masih menjadi salah satu permasalahan yang dominan dalam tulisan bahasa Arab mahasiswa. Bentuk kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan pembentukan verba (*taṣrīf al-af'āl*), penggunaan bentuk jamak, derivasi kata (*isytiqāq*), penggunaan *ḍamīr*, dan *isim musytaq*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan aspek *ṣarf* mahasiswa belum optimal, yang ditandai dengan ketidaktepatan dalam membentuk dan menggunakan kata sesuai kaidah morfologi bahasa Arab. Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesalahan tersebut meliputi rendahnya pemahaman terhadap ilmu *ṣarf*, keterbatasan kosakata (*mufradāt*), interferensi bahasa Indonesia, serta kurangnya intensitas latihan menulis (*mahārah al-kitābah*). Selain faktor internal, faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang masih berorientasi pada teori dan terbatasnya lingkungan berbahasa Arab juga turut berkontribusi terhadap munculnya kesalahan morfologis mahasiswa.

Temuan penelitian ini mengindikasikan pentingnya pengembangan pembelajaran morfologi bahasa Arab yang lebih aplikatif, kontekstual, dan terintegrasi dengan keterampilan menulis. Penguatan latihan menulis, pemanfaatan media pembelajaran digital, serta penerapan pembelajaran berbasis konteks dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah *ṣarf* secara tepat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi dosen bahasa Arab dalam

merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan kesalahan morfologis dengan aspek kebahasaan lainnya, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, A., Hilalludin, H., & Sugari, D. (2026). Digitalisasi Dalam Pengajaran Bahasa Arab: Peluang, Tantangan, Dan Inovasi Metodologis. *Qawa'id: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(01), 01-12.
- Al Jaber, Z. K., Hilalludin, H., & Sugari, D. (2026). Strategi Penerjemahan Istilah Keagamaan Arab ke dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Telaah Kritis. *Qawa'id: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(01), 36-46.
- Fathullah, Z. M., Raswan, R., & Fudhaili, A. (2026). Dwibahasa Dan Diglosia Dalam Bahasa Arab: Tinjauan Psikososial Dan Pedagogis. *An-Nuriyah: Journal of Islamic Technology and Informatics Education*, 2(01), 14-29.
- Fatkurochman, H, Salikin, H, & Nurkamilah. (2023). *Pengantar Error Analysis* (Cet.1). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jannah, V. M., & Raswan, R. (2026). Integrasi Epistemologi Islam dan Ilmu Linguistik dalam Kajian Bahasa Arab Modern. *An-Nuriyah: Journal of Islamic Technology and Informatics Education*, 2(01), 01-13.
- Khalid, M.R. (2017). *Fiqh Al-Lughah Al-'Aarabiyyah* (Cet.1). Penerbit Syahadah.
- Mantasiah R. dan Yusri. (2020 Cet.I). *Analisis Kesalahan Berbahasa Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa*. Deepublish Publisher.
- Nasaruddin, Faqihuddin, Izomi, M.S., Taufiq, A., Mustopa, A., Yunus, M., Rohman, A., Faisal, Hasaniyah, N., Jumadil, Munir, M.,M., Muna Wa, Syafi'I, A.,H., Mukmila, Z., & Hamzah. (2024). *Linguistik Arab dan Pembelajarannya* (Cet.1). CV. Gita Lentera.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Cet.1). CV. Lisan Arabi
- Parhan & Maksum, G. (2022). Taksonomi Linguistik, Analisis Kesalahan Bahasa Dalam Pembelajaran In-sya. *Journal of Arabic Education & Arabic Studies*, 1 (2), 139-149. https://www.researchgate.net/publication/365068041_Taksonomi_Linguistik_Analisis_Kesalahan_Bahasa_dalam_Pembelajaran_In-sya.
- Royani, A. & Mahyudin, E. (2020). *Kajian Linguistik Bahasa Arab* (Ed.1, Cet.1). Publica Institute Jakarta.
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), 34-41.
- Sholihatul, S.A. (2020). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Simorangkir, S.,B.T., Wahyuni, R.,S., Gusar, M.,R.,S., Rahmawati, Y., Setyorini, R., Hetilaniar, Hilaliyah, H., Hasanuddin, C., Utomo, W.T., Romadani, A.,T.,F., & Cahyawati, R.,S. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa* (Cet.1). Widina Bhakti Persada Bandung.

- Takdir, T. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 40-58.
- Tricahyo, A. (2021). *Error Analysis: Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa*. CV. Nata Karya.
- Zohri, M. H., & Hilalludin, H. (2026). Pemikiran Ibn Jinni tentang linguistik Arab dan relevansinya bagi kajian linguistik. *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(01), 25-35.